



PERAN PROGRAM SEKOLAH ORANG TUA HEBAT DALAM IMPLEMENTASI POLA ASUH DEMOKRATIS UNTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI DESA RONGDURIN

Idris Afandi^{1*}, Jamila²

¹Institut Bahri Asyiq Bangkalan

²Institut Bahri Asyiq Bangkalan

e-mail: idriiss777@gmail.com , 2022122480168@mail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pola asuh demokratis melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dalam membentuk kemandirian anak usia dini di Desa Rongdurin, Kecamatan Tanah Merah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi orang tua peserta program SOTH, fasilitator, serta anak usia dini sebagai objek pengamatan perkembangan kemandirian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program SOTH dilaksanakan melalui 13 kali pertemuan dengan materi yang mencakup pengasuhan, kesehatan, gizi, perlindungan anak, serta pembentukan karakter. Program ini memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pola asuh demokratis yang diibaratkan sebagai "tarik ulur layangan", yaitu keseimbangan antara kebebasan anak dan pengawasan orang tua. Setelah mengikuti program, terjadi perubahan pola pengasuhan ke arah yang lebih positif, ditandai dengan meningkatnya komunikasi dua arah, pemberian kesempatan anak untuk berpendapat, serta pembiasaan kemandirian seperti makan, berpakaian, dan merapikan barang secara mandiri. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan seperti kesibukan orang tua, kebiasaan pola asuh lama, serta kurangnya konsistensi dalam penerapan. Secara keseluruhan, Program SOTH berperan penting dalam meningkatkan pemahaman orang tua dan mendukung pembentukan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh demokratis yang berkelanjutan.

Kata kunci; Pola Asuh Demokratis, Sekolah Orang Tua Hebat, Kemandirian Anak Usia Dini

Copyright (c) 2026 idris

✉Corresponding author :

Email Address : Idris Afandi

Received 10-04-2026 , Accepted 19-05-2026, Published 05-05-2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu tahapan pendidikan yang sangat penting bagi perkembangan anak. Pada usia ini anak berada pada masa yang sering disebut sebagai *golden age*, yaitu masa emas yang sangat menentukan perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Pada masa ini perkembangan anak berkembang sangat pesat baik dari segi kognitif, bahasa, moral, sosial emosional, maupun kepribadian anak itu sendiri. Oleh karena itu, pemberian pola asuh yang tepat sangat perlu diperhatikan secara serius sejak dini, baik dari lingkungan pendidikan maupun lingkungan keluarga.¹

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian stimulus pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.² Upaya pembinaan tersebut tidak hanya tanggung jawab lembaga namun memerlukan peran aktif keluarga terutama orang tua, sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak.³

Dimana pada masa itu perkembangan, kemampuan belajar, dan perkembangan berbagai keterampilan sangat tinggi dan bersifat fundamental bagi tahapan perkembangan berikutnya. Dalam fase ini membangun dasar perilaku, hubungan sosial, bahasa, serta kemampuan berfikir dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak usia dini adalah keluarga, terutama peran orang tua sebagai pendidik pertama.⁴

Segala bentuk pengasuhan dan pendidikan yang diterima anak pada masa tersebut akan memberikan dampak panjang terhadap kehidupannya di masa depan. Salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan dan ditanam sejak dini adalah kemandirian anak. Kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, namun juga mencakup kemampuan mengambil keputusan sederhana, bertanggung jawab, mengontrol emosi, serta memiliki rasa percaya saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.⁵

Kemandirian sangatlah penting bagi kehidupan seseorang, karena dengan kemandirian anak akan lebih bertanggung jawab dalam memenuhi setiap kebutuhannya, serta dapat menambah rasa percaya diri anak.⁶ Kemandirian tidak muncul secara alamiah, melainkan harus melalui proses pembelajaran yang dipengaruhi berbagai proses, terutama pola asuh orang tua sebagai lingkungan pertama dalam kehidupan anak. Menurut Baumrind, pola asuh merupakan sikap dan cara orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang didalamnya mencakup

¹ Rina Juniarti dkk., "Stimulasi Guru Pada Motorik Kasar Anak Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Kuranji Kota Padang," *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019): 81–90.

² Mutuanisa Mahda Rena, "Hak pendidikan anak usia dini pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam perspektif Islam," *Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah* 4, no. 1 (2022): 45–52.

³ Wirdayanti, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Lingkungan Pisang Kabupaten Pinrang" (Skripsi, IAIN Parepare, 2024.)

⁴ *Ibid.*, 4

⁵ Nurfitri, Tetin. "Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak." *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*. Vol.7, no.1 (2021) 31-36.

⁶ Rahman, musdalifah, "Peran Orang tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia Dini." *Edukasia: jurnal penelitian Pendidikan islam*, vol. 8, no.2 (2019)

Peran Program Sekolah Orang Tua Hebat Dalam Implementasi Pola Asuh Demokratis Untuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Rongdurin

cara pemberian hukuman, aturan, hadiah serta cara orang tua menunjukkan otoritas dan perhatian pada anak.⁷

Pembentukan kemandirian anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga, khususnya orang tua, sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi faktor penentu dalam keberhasilan kemandirian anak. Salah satu pola asuh yang dinilai efektif dalam mendukung tumbuh kembang adalah pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat dan belajar mengambil keputusan sesuai dengan kemampuannya, namun tetap dalam pengawasan dan bimbingan orang tua melalui aturan yang jelas dan konsisten.

Dalam perspektif Islam, orang tua memiliki tanggung jawab sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Anak dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dibimbing, dan dididik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjalani kehidupan secara mandiri. Pola pengasuhan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis anak, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk memberikan pengasuhan yang penuh kasih sayang, bimbingan, keteladanan, serta komunikasi yang baik dengan anak.

Fitriyani Gori menjelaskan bahwa pola asuh Islami menekankan adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak serta pemberian bimbingan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Konsep tersebut memiliki kesesuaian dengan pola asuh demokratis yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dan mengembangkan potensinya, namun tetap berada dalam pengawasan dan arahan orang tua. Dengan demikian, penerapan pola asuh demokratis yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam dapat menjadi salah satu upaya dalam membentuk kemandirian anak usia dini sekaligus menanamkan akhlak dan karakter yang baik sejak dini.⁸

Namun pada kenyataannya, tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang cukup mengenai penerapan pola asuh demokratis. Berdasarkan pengamatan awal peneliti saat melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pada bulan agustus 2025 di desa Rongdurin, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan, masih banyak ditemukan beberapa fenomena pengasuhan yang belum berjalan secara optimal. Sebagian orang tua masih cenderung menerapkan pola asuh otoriter, seperti sering melarang anak tanpa memberikan penjelasan. Sementara itu, ada juga orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dengan membiarkan anak melakukan berbagai hal tanpa ada aturan serta arahan yang jelas.

Kondisi tersebut berdampak pada tingkat kemandirian anak usia dini di Desa Rongdurin. Berdasarkan hasil pengamatan awal, masih ditemukan anak-anak yang belum mampu melakukan kegiatan sederhana secara mandiri, seperti makan sendiri, merapikan mainan setelah digunakan, atau mengungkapkan keinginannya secara verbal. Selain itu, beberapa anak juga terlihat kurang percaya diri, mudah bergantung pada orang dewasa, serta ragu dalam mengambil

⁷ Tobing, Saidi, and Nurjannah Nurjannah. "Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam." *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, vol. 6, no.1 (2024) 1-20.

⁸ Fitriyani Gori. "Pola Asuh Orang Tua Ideal Menurut Islam." *Jurnal Edukatif* 1, no. 2 (2023): 210–215

keputusan sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan dalam proses pengasuhan anak usia dini di lingkungan keluarga.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman orang tua dalam pengasuhan anak adalah program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH), BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional) melalui program Sekolah Orang Tua Hebat yang berkolaborasi dengan pemerintah daerah. Program ini dirancang sebagai sarana edukasi bagi orang tua mengenai tumbuh kembang anak, strategi pengasuhan yang tepat, serta pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan kemandirian anak usia dini. Melalui program ini, orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh demokratis secara lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang positif terhadap kemandirian anak usia dini. Penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas hubungan antara pola asuh demokratis dan tingkat kemandirian anak. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hasil akhir atau hubungan antar variabel, dan belum banyak yang mengkaji secara mendalam bagaimana proses penerapan pola asuh demokratis melalui program parenting tertentu, khususnya Program Sekolah Orang Tua Hebat, terutama di lingkungan pedesaan.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan di wilayah perkotaan atau di lembaga pendidikan formal. Padahal, kondisi sosial dan budaya masyarakat desa memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga pola pengasuhan yang diterapkan orang tua juga dapat berbeda. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian antara teori mengenai efektivitas pola asuh demokratis dan realitas penerapannya melalui program parenting di tingkat desa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk membahas tiga permasalahan pokok, pertama, Bagaimana implementasi pola asuh demokratis melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat dalam membentuk kemandirian anak usia dini di Desa Rongdurin Kecamatan Tanah Merah? Kedua, Bagaimana peran orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis setelah mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat terhadap kemandirian anak usia dini di Desa Rongdurin Kecamatan Tanah Merah? Ketiga, Apa saja faktor pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Sekolah Orang Tua Hebat di Desa Rongdurin Kecamatan Tanah Merah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi pola asuh demokratis melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat dalam membentuk kemandirian anak usia dini di Desa Rongdurin, Kecamatan Tanah Merah. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menggali fenomena sosial secara naturalistik, yakni sesuai dengan kondisi nyata di lapangan tanpa adanya manipulasi variabel penelitian.⁹

Lokasi penelitian ini berada di Desa Rongdurin, Kecamatan Tanah Merah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa desa tersebut telah melaksanakan Program Sekolah Orang Tua Hebat sebagai upaya peningkatan kapasitas pola asuh orang tua dalam mendukung perkembangan

⁹ Vera Jenni Basiroen, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

Peran Program Sekolah Orang Tua Hebat Dalam Implementasi Pola Asuh Demokratis Untuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Rongdurin

kemandirian anak usia dini. Subjek penelitian meliputi orang tua yang mengikuti program, pendidik atau fasilitator program, serta anak usia dini sebagai objek pengamatan perkembangan kemandirian. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti program Sekolah Orang Tua Hebat. Wawancara mendalam dilakukan kepada orang tua, fasilitator program, dan pihak terkait lainnya untuk memperoleh data mengenai pemahaman, pengalaman, serta perubahan perilaku pola asuh yang diterapkan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti catatan kegiatan program, modul pembelajaran, serta arsip kegiatan yang relevan dengan penelitian.¹⁰

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (human instrument), yang berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, hingga pelapor hasil penelitian. Untuk mendukung keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi data yang diperoleh.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilahan dan pemusatan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan pemahaman terhadap pola-pola yang ditemukan di lapangan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung.¹¹

Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai implementasi pola asuh demokratis melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat dalam membentuk kemandirian anak usia dini di Desa Rongdurin, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi ilmiah maupun praktis bagi pengembangan pendidikan keluarga dan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Rongdurin

1. Sejarah Singkat Desa dan kondisi geografis desa

Desa Rongdurin merupakan desa kecil yang terletak di kecamatan Tanah Merah, dengan luas wilayah 187,13 (Ha). Topografi desa dengan akses jalan aspal, beton dan tanah. Sumber air di desa ini berasal dari sungai dan sumur dengan kualitas air yang jernih. Dan jarak antar rumah masyarakat berjarak 3-5 meter.

¹⁰ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Pustaka Ilmu, 2020), 21.

¹¹ Akif Khilmayah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Samudra Biru, 2016), 12.

Rongdurin berasal dari kata lorong durin yang berarti Lorong (jalan) orang yang menjual durian. Konon desa ini dikenal sebagai daerah persawahan yang dipenuhi dengan pohon durian sehingga orang desa pettong kesulitan melewati daerah tersebut sehingga sepakat menebang semua pohon durian dan membangun sebuah aspal, beton dan tanah. Sumber air di desa ini berasal dari sungai dan sumur dengan kualitas air yang jernih. Dan jarak antar rumah masyarakat berjarak 3-5 meter. Desa ini terdiri dari 4 dusun yakni, Dusun Dhurinan, Dusun Bandungan, Dusun Rongtega, dan Dusun Guweh.

Masyarakat Desa Rongdurin mayoritas bekerja sebagai petani, selain itu ada yang bekerja sebagai pedagang, karyawan swasta, dan pekerjaan lainnya. Kondisi ekonomi cukup beragam, namun sebagian besar masih bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencarian utama.

2. Profil Kampung KB Kartini

Penelitian ini berfokus pada kegiatan program Sekolah Orang Tua Hebat yang dilaksanakan oleh Kampung KB Kartini di Desa Rongdurin Kecamatan Tanah Merah. Kampung KB Kartini merupakan salah satu lembaga pelayanan masyarakat yang bergerak dalam bidang kesejahteraan keluarga serta menjadi sarana bagi masyarakat untuk memperoleh edukasi tentang kesehatan keluarga, pola pengasuhan anak, dan pembentukan keluarga yang berkualitas. Memiliki beberapa Program Kerja pertama, Program Sekolah Orang Tua Hebat Program ini merupakan kegiatan pembinaan bagi orang tua yang bertujuan memberikan pemahaman mengenai pola asuh anak, pencegahan stunting, dan kesejahteraan keluarga.

Sasaran dari program ini adalah Keluarga yang mempunyai anak dari umur 0-6 tahun, dan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pentingnya 1000 hari pertama bagi anak. Program SOTH ini dilaksanakan di Yayasan Nurul Ulum Dusun Rongtega Desa Rongdurin.

Kedua, Elektronik Siap Nikah dan Hamil. Dalam program ini, elsimil berfungsi sebagai alat skrining kesehatan dan pendampingan untuk mendeteksi risiko stunting sejak dini sebelum pasangan menikah

Ketiga, Bina Keluarga Balita Program ini bertujuan memberikan pendampingan kepada orang tua dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak.

Implementasi Pola Asuh Demokratis Melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat

Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Rongdurin Kecamatan Tanah Merah merupakan salah satu program Pendidikan keluarga yang dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pola pengasuhan anak usia dini. Program ini tidak hanya berfokus pada pencegahan stunting, tetapi juga diarahkan untuk memperbaiki pola asuh orang tua agar lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Pelaksanaan SOTH dilaksanakan di Yayasan Nurul Ulum Dusun Rongtega Desa Rongdurin, Nama Program ini adalah Sekolah Orang Tua Hebat Kartini. Pelaksanaanya dilakukan satu minggu dua kali yakni setiap hari selasa dan kamis. Jumlah Peserta SOTH Kartini sebanyak 16 orang yang dinyatakan lulus dan wisuda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Woni, S.Pd., selaku sekretaris Desa Rongdurin, program SOTH awalnya terbentuk karena adanya

Peran Program Sekolah Orang Tua Hebat Dalam Implementasi Pola Asuh Demokratis Untuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Rongdurin

program dari BKKBN yang berkaitan dengan program Keluarga Berencana dan pencegahan stunting pada anak. Beliau menjelaskan bahwa:

Kampung KB itu mendirikan yang namanya SOTH dan itu adalah untuk mengedukakasi para orang tua memberikan Pendidikan bagaimana caranya mengasuh anak supaya terhindar dari risiko stunting apalagi terkena stunting, dan juga banyak orang tua yang belum bisa mengasuh anak dengan maksimal atau yang benar mulai dari bayi sampai dewasa itukan sangat perlu aslinya apalagi cara mengasuh yang masih seperti zaman dulu¹²

Sejalan dengan pendapat dari salah satu Kader yakni Ibu Ummatul Badriyah, S.Pd., yang menyampaikan bahwa: "Latar belakangnya karena agar orang tua itu bisa mendidik anaknya sesuai dengan usianya"¹³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pelaksanaan program SOTH di Desa Rongdurin tidak hanya dipengaruhi oleh permasalahan Kesehatan anak, tetapi juga kondisi pola pengasuhan orang tua yang masih menggunakan cara-cara tradisional dalam mendidik anak. Pola pengasuhan yang diterapkan sebelumnya cenderung bersifat otoriter dan kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang secara mandiri.

Program SOTH kemudian dikembangkan sebagai sarana edukasi bagi orangtua agar mampu menerapkan pola asuh yang lebih positif, khususnya pola asuh demokratis. Dalam pelaksanaannya, program ini dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan, diskusi, permainan, serta praktik pengasuhan yang dilakukan secara bertahap sesuai materi yang telah disusun oleh BKKBN.

Pelaksanaan program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Rongdurin dilakukan secara terstruktur melalui 13 pertemuan dengan pemateri yang berbeda-beda dan diisi oleh Kader, Fasilitator, dan pemateri ahli yang mumpuni dibidangnya. materinya meliputi:

1. Perencanaan hidup berkeluarga dan harapan orang tua terhadap masa depan anak

Materi ini membahas pentingnya keluarga dan pembentukan harapan positif terhadap anak. Orang tua diberikan pemahaman mengenai peran keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Dalam implementasinya, fasilitator menyampaikan materi melalui diskusi mengenai pentingnya dukungan emosional dan penghargaan terhadap kemampuan anak. Pendekatan ini sesuai dengan pola asuh demokratis karena orang tua diarahkan untuk memberikan perhatian, pendampingan, serta kesempatan kepada anak dalam mengembangkan potensinya. Sikap tersebut dapat membantu anak memiliki rasa percaya diri dan keberanian untuk mandiri.

2. Pemahaman konsep diri yang positif dan pengasuhan anak

Materi ini bertujuan membentuk kesadaran orang tua mengenai pentingnya memiliki konsep diri yang positif dalam menjalankan pengasuhan. Orang tua juga diberikan pemahaman mengenai komunikasi efektif dalam keluarga.

Penyampaian materi dilakukan melalui simulasi dan diskusi mengenai cara berkomunikasi dengan anak tanpa kekerasan maupun paksaan. Hal ini sejalan dengan pola asuh demokratis yang menempatkan anak sebagai

¹² Abdul Woni, *Wawancara*, Sekretaris Desa Rongdurin, 26 April 2026

¹³ Ummatul Badriyah, *Wawancara*, Kader SOTH, 26 April 2026

individu yang perlu dihargai pendapat dan perasaannya. Melalui komunikasi yang baik, anak akan lebih berani menyampaikan keinginan serta belajar mengambil keputusan sederhana secara mandiri. Dalam materi ini para peserta melakukan praktik sederhana mengenai masalah pengasuhan anak lalu didiskusikan dengan peserta lainnya mengenai bagaimana pengasuhan yang tepat bagi anak.

3. Peran orang tua serta keterlibatan ayah dalam pengasuhan

Materi ini menekankan bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab Bersama antara ayah dan ibu. Kehadiran ayah dalam proses pengasuhan dianggap penting untuk mendukung perkembangan social emosional anak.

Dalam pelaksanaannya, fasilitator memberikan pemahaman mengenai pembagian peran yang seimbang dalam keluarga. Pendekatan ini mendukung pola asuh demokratis karena anak mendapatkan perhatian dan dukungan dari kedua orang tua. Kondisi tersebut dapat menciptakan rasa aman yang membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri.

4. Kesehatan anak usia dini

Materi kesehatan anak bertujuan meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk menjaga kesehatan dan pertumbuhan anak sejak dini.

Penerapan oleh fasilitator dari puskesmas yaitu dengan mengajak orang tua untuk membiasakan anak menjaga Kesehatan diri secara bertahap seperti mencuci tangan dengan sabun, makan teratur, menjaga kebersihan tubuh dan mengenali kebutuhan tubuhnya sendiri.

5. Pemenuhan gizi anak usia dini

Materi ini membahas pentingnya pemenuhan gizi seimbang bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua diberikan pemahaman mengenai pola makan sehat sesuai usia anak.

Materi yang disampaikan berupa praktik sederhana menyusun makanan sehat dan bergizi. Dalam pola asuh demokratis orang tua tidak hanya meminta anak untuk makan, tetapi juga membimbing serta memberikan kesempatan pada anak untuk belajar makan sendiri.

6. Pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat

Materi ini bertujuan untuk meningkat pengetahuan orang tua dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) kepada anak. Dalam penyampaianya fasilitator memberikan contoh pembiasaan sederhana seperti mencuci tangan sendiri, mandi sendiri dan merapikan barang setelah digunakan.

7. Stimulasi perkembangan motorik kasar dan halus

Materi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melatih motorik kasar dan halus agar kelak anak dapat terampil dan tangkas dalam melakukan sesuatu dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

8. Stimulasi perkembangan komunikasi dan kecerdasan

Materi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak dan perkembangan kecerdasan anak sejak dini. Sehingga antara orang tua dan anak ada komunikasi dua arah yakni seperti mengajak anak berdiskusi, berbicara, mendengarkan pendapat anak, dan memberikan kesempatan anak bertanya. Perilaku tersebut sangat mencerminkan pola asuh demokratis.

Peran Program Sekolah Orang Tua Hebat Dalam Implementasi Pola Asuh Demokratis Untuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Rongdurin

9. Stimulasi kemampuan menolong diri sendiri dan perilaku sosial

Materi ini sangat berkaitan erat dengan pola asuh demokratis dan pembentukan kemandirian anak, dimana orang tua diberikan pemahaman pentingnya melatih anak untuk melakukan aktivitas sederhana tanpa selalu bergantung dengan orang tua.

10. Pengenalan kesehatan reproduksi anak usia dini

Materi ini membahas pengenalan bagian tubuh dan cara menjaga diri sejak usia dini sebagai bentuk perlindungan anak

11. Perlindungan anak

Dalam materi ini fasilitator memberikan pemahaman tentang pengasuhan yang tidak dilakukan dengan kekerasan fisik maupun verbal. Dalam pola asuh demokratis disiplin diterapkan dengan pembiasaan, komunikasi, arahan, dan pemberian contoh oleh orang tua. Di lingkungan pengasuhan yang aman dapat membantu anak tumbuh lebih percaya diri dan mandiri.

12. Pengendalian pengaruh media terhadap anak

Fasilitator mengarahkan orang tua untuk membuat aturan penggunaan media bersama dengan anak serta memberikan pendampingan ketika anak menggunakan teknologi. Orang tua diberikan pemahaman tentang dampak negatif dan positif penggunaan media

13. Pembentukan karakter anak usia dini

Dalam penerapannya fasilitator memberikan materi melalui contoh perilaku sehari-hari yang dapat diterapkan dalam keluarga. Seperti menanamkan sifat disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan percaya diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Masturah, S.Pd., selaku Kader Program Sekolah Orang Tua Hebat di Desa Rongdurin, Kecamatan Tanah Merah, diperoleh informasi bahwa para orang tua diajarkan pola asuh demokratis yang diibaratkan dengan tarik ulur layangan, pola asuh "Tarik Ulur" yang diterapkan oleh orang tua peserta program dapat dikategorikan sebagai pola asuh demokratis. Menurut beliau, pola asuh tarik ulur bukan berarti orang tua bersikap tidak konsisten, melainkan merupakan upaya menyeimbangkan antara pemberian kebebasan dan penetapan batasan kepada anak.

Ibu Masturah mengibaratkan pola asuh ini seperti bermain layangan, di mana orang tua perlu tahu kapan harus menarik dan kapan harus mengulur benang. Jika benang terus ditarik, layangan tidak akan terbang dengan bebas, sedangkan jika terus diulur tanpa kendali, layangan bisa jatuh atau lepas arah. Begitu pula dalam pengasuhan, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar mandiri, namun tetap disertai batasan dan arahan yang jelas. Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa dalam proses tersebut terdapat komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, sehingga anak tidak hanya menerima aturan tetapi juga memahami alasan dibaliknya. Dengan demikian, pola asuh tarik ulur yang diterapkan secara seimbang ini, mampu membentuk kemandirian anak karena anak diberi kesempatan untuk berkembang sekaligus dibimbing agar tetap bertanggung jawab.¹⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola asuh demokratis yang dilakukan oleh orang tua tidak hanya terlihat dari pemberian kebebasan

¹⁴ Masturah, *Wawancara*, Kepala Sekolah SOTH, 26 April 2026

kepada anak untuk memilih dan mengemukakan pendapat, tetapi juga melalui pemberian arahan dan bimbingan secara berkelanjutan. Orang tua tetap menetapkan batasan-batasan tertentu agar perilaku anak sesuai dengan norma keluarga dan nilai-nilai agama yang dianut. Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua memiliki kesesuaian dengan konsep pengasuhan dalam Islam yang menekankan keseimbangan antara kasih sayang, bimbingan, dan pengawasan terhadap anak.

Menurut Fitriyani Gori, pola asuh Islami merupakan pola pengasuhan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, yang dilakukan melalui komunikasi dua arah, keteladanan, pembiasaan, perhatian, serta pemberian nasihat kepada anak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar orang tua membiasakan anak untuk melaksanakan salat, berdoa sebelum melakukan aktivitas, menghormati orang yang lebih tua, serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sederhana di rumah. Pembiasaan tersebut menunjukkan adanya integrasi antara pola asuh demokratis dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pola Asuh Demokratis Setelah Mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Rongdurin

Setelah mengikuti program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH), orang tua di Desa Rongdurin mulai memahami pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter dan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh demokratis.

Peran orang tua tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendamping, pembimbing, dan teladan bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui program SOTH, orang tua diberikan pemahaman bahwa anak perlu diberikan kesempatan untuk belajar mandiri dengan tetap mendapatkan arahan dan pengawasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta program SOTH yakni ibu Muzeyyeroh, beliau menjelaskan bahwa setelah mengikuti program tersebut dirinya mulai mengalami perubahan cara mengasuh anak. Sebelum mengikuti SOTH, informan mengaku sering memarahi anak Ketika melakukan kesalahan dan membiarkan Ketika anak pulang sekolah langsung sibuk dengan gawai. Namun setelah mendapatkan materi dari program SOTH, informan memahami pentingnya bersikap lebih sabar dalam mendidik anak. Informan juga menyampaikan bahwa dirinya mulai belajar mengontrol emosi dan memberikan contoh yang baik kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

Informan juga menjelaskan bahwa setelah mengikuti program SOTH, ia mulai menerapkan pembiasaan positif di rumah, seperti mendampingi anak belajar, memberikan arahan dengan komunikasi yang lebih baik dan dua arah, serta membiasakan mengatur waktu anak dalam berkegiatan sehari-hari. Selain itu dari hasil yang ia terapkan anaknya mulai mandiri dan bisa melakukan kewajiban sederhana tanpa diminta Contohnya seperti salat tepat waktu, memakai gawai dengan waktu yang ditentukan, tepat dalam berkegiatan seperti makan, sekolah, bermain tepat waktu, bahkan bisa masak masakan sederhana.¹⁵

Melalui wawancara dengan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua sudah menerapkan pola asuh demokratis dan sesuai dengan pendapat

¹⁵ Muzeyyeroh, *Wawancara*, Peserta SOTH, 26 April 2026

Peran Program Sekolah Orang Tua Hebat Dalam Implementasi Pola Asuh Demokratis Untuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Rongdurin

Syaiful Bahri mengenai ciri-ciri dan indikator pola asuh demokratis sehingga anak mulai menunjukkan kemandirian.

Sejalan dengan pendapat tersebut, ibu Sunarti selaku Ketua Kelas dari program SOTH juga menjelaskan bahwa setelah mengikuti program tersebut terdapat perubahan dalam cara orang tua mendidik anak. Informan menyampaikan bahwa sebelumnya masih memarahi anak ketika anak melakukan kesalahan atau menginginkan sesuatu. Namun setelah mengikuti kegiatan SOTH, orang tua mulai memberi kontrol dan pemahaman yang lebih bijaksana dalam mengasuh anak seperti yang disampaikan beliau "*Alhamdulillah* ada hasilnya awalnya sering marah sekarang lebih mendingan dan pengertian pada anak".

Informan juga menyampaikan bahwa ketika anak menginginkan sesuatu, orang tua tidak lagi langsung memarahi ataupun menuruti keinginan anak begitu saja, tetapi mulai mempertimbangkan terlebih dahulu manfaat dan dampaknya bagi anak, apakah hal tersebut bernilai positif atau tidak. Selain itu orang tua juga memberikan aturan dalam penggunaan gawai pada anak, seperti memberikan aturan waktu dan melakukan pengawasan ketika anak menggunakan gawai. Dalam penerapannya, orang tua tidak hanya memberikan penjelasan pada anak mengenai dampak penggunaan gawai yang berlebihan.

Informan juga menyampaikan bahwa anak mulai diizinkan kesempatan untuk memilih kegiatan yang diinginkan serta menyampaikan pendapatnya dalam lingkungan keluarga. sesuai dengan pendapat erikson yang menjelaskan bahwa pada tahap perkembangan anak pentingnya memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Ketika anak diberi ruang untuk mencoba, memilih dan menyesuaikan dengan tugas seserhana maka rasa percaya dan keyakinan pada kemampuan dirinya akan berkembang. Namun, informan juga menjelaskan bahwa perkembangan kemandirian anak masih naik turun. Anak sudah mampu melakukan beberapa kegiatan sendiri, seperti makan sendiri, mandi sendiri, memakai pakaian sendiri, serta merapikan mainan setelah digunakan. Dan juga pada awal penerapannya, anak sempat menunjukkan penolakan dan belum mau menerima tanggung jawab tersebut karena terbiasa dibantu oleh orang tua.¹⁶

Peserta yang lain yakni ibu lutfia menyampaikan sebelum beliau mengikuti program SOTH "*kalau dulu sering ngomel sekarang sudah mendingan bu, dulu yang menjadikan kendala itu HP bu jadi sekarang aturannya kalau bangun tidur itu tidak boleh langsung ke HP, dikasihnya setelah pulang sekolah sebentar soalnya sekolah lagi, kalau dulu saya ngomel terus tanpa memberikan penjelasan ghissah bu.*"

Informan juga menerapkan komunikasi dua arah yaitu menerima dan mendengarkan pendapat anak. Hal tersebut terlihat ketika anak meminta bermain gawai, orang tua tidak langsung melarang ataupun menuruti keinginan anak, melainkan mengajak anak berbicara terlebih dahulu. Orang tua memberikan penjelasan bahwa anak diperbolehkan bermain gawai setelah menyelesaikan kegiatan belajar.

Selain itu dalam hal gizi dan kesehatan informan menyampaikan ada perubahan setelah mengikuti program SOTH. "*makan itu awalnya kalau makan dulu makannya kayak sosis-sosis, langsung kita beri pengertian bu, tidak boleh*

¹⁶ Sunarti, *Wawancara*, Peserta SOTH, 26 April 2026

kalau makan ini, terus langsung faham bu karena ada pengalaman saudara saya yang kena penyakit amandel, kan ada materi gizi bu.”¹⁷

Berdasarkan wawancara dengan ibu Anisatur Rohmah salah satu peserta SOTH, diketahui bahwa setelah mengikuti program tersebut terjadi perubahan dalam pola pengasuhan yang diterapkan pada anak. Informan menjelaskan bahwa sebelum mengikuti program, anaknya cenderung sering menangis dan sulit diarahkan dalam kegiatan sehari-hari. Namun setelah mengikuti kegiatan SOTH, terutama pada materi konsep diri positif dan pengasuhan, dimana pada materi ini para peserta diminta untuk menceritakan masalah dan pengalaman pada pola asuh yang diterapkan di rumah, setelah itu para peserta mendiskusikan dan mencari tahu bagaimana penyelesaian dari masalah tersebut. Dari kegiatan tersebut informan mulai menerapkan pola asuh yang lebih demokratis melalui komunikasi dan pembiasaan positif kepada anak.

Lebih dari itu, informan juga menyampaikan bahwa setelah menerapkan pola pengasuhan yang lebih terbuka, hubungan antara orang tua dan anak menjadi lebih dekat. Anak lebih terbiasa untuk mulai bercerita kepada orang tua mengenai kegiatan maupun perasaannya. Informan juga menyampaikan bahwa komunikasi yang baik dan saling menjaga kepercayaan antara orang tua dan anak menjadi salah satu perubahan positif setelah mengikuti program SOTH.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Siti Hamiyah salah satu peserta program SOTH, diketahui dalam penerapan aturan kepada anak. Informan masih menggunakan cara yang cenderung tegas dan disertai kemarahan apabila anak tidak mau mengikuti arahan orang tua. Informan menjelaskan bahwa ketika waktunya salat anak harus segera melaksanakan salat, dan ketika waktunya sekolah harus segera berangkat sekolah, apabila anak menolak atau tidak mau mengikuti aturan tersebut, orang tua biasanya memarahi agar anak mau mengikuti perintah tersebut.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam praktik pengasuhan sehari-hari masih terdapat orang tua yang menerapkan pola asuh yang cenderung otoriter. Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian, kondisi tersebut menjadi salah satu alasan pentingnya pelaksanaan program SOTH di Desa Rongdurin. Orang tua diberikan pemahaman mengenai penerapan pola asuh demokratis, yaitu pengasuhan yang tidak hanya menekankan aturan dan disiplin, tetapi juga mengutamakan komunikasi, pemberian penjelasan, serta pendekatan yang lebih positif bagi anak.¹⁹

Selanjutnya peserta SOTH yakni ibu Uswatun Hasanah menyampaikan banyak terdapat perubahan perilaku anak setelah mengikuti program tersebut. Anak mulai menunjukkan kemandirian melalui kehidupan sehari-hari seperti sudah mampu makan sendiri, memakai pakaian sendiri, serta mulai bisa diajak melaksanakan salat bersama.

Informan juga menyampaikan bahwa membiasakan anak melakukan kegiatan tersebut diperlukan kesabaran dan ketelatenan dari orang tua. Menurut informan, anak usia dini tidak langsung dapat memahami dan mengikuti aturan begitu saja sehingga orang tua perlu memberikan contoh secara langsung dan

¹⁷ Lutfia, *Wawancara*, Peserta SOTH, 16 April 2026

¹⁸ Anisatur Rohmah, *Wawancara*, Peserta SOTH, 16 April 2026

¹⁹ Siti Hamiyah, *Wawancara*, Peserta SOTH, 16 April 2026

Peran Program Sekolah Orang Tua Hebat Dalam Implementasi Pola Asuh Demokratis Untuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Rongdurin

terus mengingatkan anak secara bertahap setiap hari.²⁰ Seperti pendapat Hurlock kemandirian tidak muncul secara tiba-tiba melainkan berkembang melalui proses pembelajaran berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program sekolah orang tua hebat memiliki peran dalam meningkatkan pemahaman orang tua mengenai penerapan pola asuh demokratis dalam membentuk kemandirian anak.

Pola asuh demokratis menurut Diana Baumrind merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak namun tetap disertai pengawasan, komunikasi, dan aturan yang jelas. Penerapan pola asuh demokratis melalui program SOTH memberikan pengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak usia dini. Seperti pendapat Nisa el Amalah dkk tentang aspek-aspek kemandirian anak usia dini yaitu, Anak memiliki rasa percaya diri, mampu menentukan pilihan, mempunyai motivasi intrinsik, kreatif dan inovatif, memiliki tanggung jawab, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan tidak selalu bergantung dengan orang lain.

Program Sekolah Orang Tua Hebat tidak hanya memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya pola asuh demokratis, tetapi juga membantu orang tua memahami pentingnya peran mereka sebagai pendidik utama dalam keluarga. Orang tua mulai menyadari bahwa anak perlu diberikan kesempatan untuk belajar mandiri melalui pengalaman langsung, namun tetap memerlukan arahan dan pendampingan yang sesuai dengan usia perkembangannya.

Temuan ini sejalan dengan konsep pola asuh Islami yang dikemukakan oleh Fitriyani Gori, bahwa orang tua berkewajiban membimbing dan mendidik anak melalui keteladanan, pembiasaan, perhatian, dan nasihat yang baik. Dalam penelitian ini, peran orang tua terlihat melalui upaya membiasakan anak makan sendiri, memakai pakaian sendiri, merapikan mainan, melaksanakan salat, serta berani menyampaikan pendapat. Kebiasaan tersebut menjadi bagian dari proses pembentukan kemandirian anak sekaligus penanaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Sekolah Orang Tua Hebat di Desa Rongdurin Kecamatan Tanah Merah

Pelaksanaan Program Sekolah Orang Tua Hebat di Desa Rongdurin Kecamatan Tanah Merah tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan program SOTH di Desa Rongdurin, yaitu: pertama, Dukungan Pemerintah Desa dan BKKBN. Program SOTH mendapatkan dukungan dari pemerintah desa serta BKKBN melalui penyediaan materi, kader, fasilitator, penyediaan wahana bermain, dan kegiatan pendampingan masyarakat

Kedua, Antusiasme Orang Tua dan adanya Wahana Bermain untuk Anak. Sesuai dengan hasil wawancara bersama Kader SOTH yakni Ibu Harirotul Bahriyah yang menyampaikan bahwa peserta Sekolah Orang Tua Hebat sangat

²⁰ Uswatun Hasanah, *Wawancara*, Peserta SOTH, 16 April 2026

antusias dalam mengikuti program ini,²¹ sejalan dengan yang disampaikan oleh Kader SOTH yakni Ibu Ummatul Badriyah “para orang tua sangat antusias karena ini sekolah gratis dan pematerinya bagus untuk pengasuhan anak. Dan karena ada wisudanya ketika lulus”²²

Ketiga, Materi yang Mudah Dipahami. Materi yang diberikan dalam program disampaikan dengan bahasa sederhana dan disertai praktik langsung sehingga mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang peneliti dapatkan ketika mewawancarai Ibu Masturah, S.Pd., yakni Kepala Sekolah SOTH Kartini sekaligus Kader dan Fasilitator dari SOTH Kartini di Desa Rongdurin . Beliau menyampaikan Pola Asuh demokratis diibaratkan dengan pola asuh Tarik Ulur Layangan dan disampaikan dengan permainan seperti melempar dadu serta praktik sederhana.

Keempat, Lingkungan Sosial yang mendukung. Adanya kerja sama antar Kader, Fasilitator, Pemerintah Desa, dan masyarakat membantu pelaksanaan program berjalan dengan baik.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan SOTH yakni diantaranya:

Pertama, Kesibukan orang tua. Adanya aktifitas pekerjaan dan urusan rumah tangga menyebabkan beberapa peserta tidak bisa mengikuti program secara rutin. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SOTH Kartini yakni Ibu Masturah, S.Pd., bahwa ada beberapa orang tua yang izin karena ada kepentingan misalkan seperti takziah, Bertani dan membantu tetangga saat ada acara.²³

Kedua, Kebiasaan pola asuh lama. Sebagian masih terbiasa dengan pola asuh lama yang diwariskan secara turun-temurun sehingga membutuhkan waktu untuk mengubah kebiasaan tersebut, contohnya yaitu pengasuhan yang terlalu otoriter dan permisif.

Ketiga, Pengaruh lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang masih terbiasa dengan pola asuh yang terlalu keras dan terlalu memanjakan anak menjadi salah satu hambatan dalam penerapan pola asuh secara optimal.

Keempat, Kurangnya konsistensi dalam penerapan. Meskipun telah mengikuti program, masih terdapat orang tua yang belum konsisten menerapkan pola asuh demokratis karena pengaruh kebiasaan lama dan lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas mengenai Implementasi Pola Asuh Demokratis Melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Rongdurin Kecamatan Tanah Merah, maka dapat disimpulkan:

Pertama, program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Rongdurin Kecamatan Tanah Merah dilaksanakan melalui 13 kali pertemuan dengan berbagai materi pengasuhan, kesehatan, gizi, perlindungan anak, dan pembentukan karakter. Melalui program ini, orang tua memperoleh pemahaman mengenai pola asuh demokratis yang diibaratkan sebagai pola asuh "tarik ulur

²¹ Harirotul Bahriyah, *Wawancara*, Kader SOTH, 05 MEI 2026.

²² Ummatul Badriyah, *Wawancara*, Kader SOTH, 05 MEI 2026.

²³ Masturah, *Wawancara*, Kepala Sekolah SOTH, 26 April 2026

Peran Program Sekolah Orang Tua Hebat Dalam Implementasi Pola Asuh Demokratis Untuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Rongdurin

layangan", yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk berkembang namun tetap disertai arahan, pengawasan, komunikasi, dan batasan yang jelas.

Kedua, Setelah mengikuti Program SOTH, orang tua mulai menjalankan perannya sebagai pembimbing, teladan, pengawas, dan pendamping bagi anak. Penerapan pola asuh demokratis terlihat dari adanya komunikasi dua arah, pemberian kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, pengawasan penggunaan gawai, serta pembiasaan perilaku mandiri. Hal tersebut ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan sendiri, mandi sendiri, memakai pakaian sendiri, merapikan mainan, serta melaksanakan salat dan kegiatan lainnya secara lebih mandiri sesuai tahap perkembangannya.

Ketiga, Pelaksanaan Program SOTH didukung oleh adanya dukungan Pemerintah Desa dan BKKBN, antusiasme peserta, materi yang mudah dipahami, serta lingkungan sosial yang mendukung. Namun, pelaksanaannya juga menghadapi beberapa hambatan, seperti kesibukan orang tua, kebiasaan pola asuh lama yang masih diterapkan secara turun-temurun, pengaruh lingkungan keluarga, dan kurangnya konsistensi dalam menerapkan pola asuh demokratis. Oleh karena itu, Program SOTH dapat dipahami sebagai salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengasuhan orang tua, sedangkan pembentukan kemandirian anak juga dipengaruhi oleh konsistensi pengasuhan, karakteristik anak, dan lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Tridhonanto, dan Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Gramedia, 2014.
- Amalah, Nisa el, dkk. *Parenting*. Semarang: CV Azka Puapita, 2022
- Amseke, F. N., E. Wulandari, I. Nasution, S. Handayani, dan M. Khaidir. *Psikologi Perkembangan Anak*. 2021.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). *Buku Panduan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)*. Jakarta: BKKBN, 2023.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2016.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023.
- Badriyah, Ummatul. Wawancara oleh penulis. Kader SOTH, 5 Mei 2026
- Bahriyah, Harirotul. Wawancara oleh penulis. Kader SOTH, 5 Mei 2026
- Baumrind, Diana. "Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior." *Genetic Psychology Monographs* 75 (1967).
- Baumrind, Diana, dalam A. M. Nuryatmawati dan P. Fauziah. "Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020).
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2017.

- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications, 2009.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company, 1963.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company, 1968.
- Falahah, Fatihatul, dan I. Made Suwanda. "Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Desa Klampis Barat Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 10, no. 3 (2022).
- Fitriyani Gori. "Pola Asuh Orang Tua Ideal Menurut Islam." *Jurnal Edukatif* 1, no. 2 (2023): 210–215.
- Hamiyah, Siti. Wawancara oleh penulis. Peserta SOTH, 16 April 2026
- Haryoko, Sapto. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian dan Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Juniarti, Rina, dkk. "Stimulasi Guru pada Motorik Kasar Anak Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Kuranji Kota Padang." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta, 2003.
- Kinasih, Lintang Puspo, dan Rivo Nugroho. "Implementasi Program Parenting pada Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dalam Meningkatkan Kemampuan Mengasuh Anak di Desa Kedungsoko Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban." *J+ PLUS UNESA* 14, no. 1 (2025).
- Kohn, Alfie. *Unconditional Parenting: Moving from Rewards and Punishments to Love and Reason*. New York: Atria Books, 2006.
- Lutfia. Wawancara oleh penulis. Peserta SOTH, 16 April 2026.
- Maria Montessori, *The Absorbent Mind* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1967), 21.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications, 2014.
- Masturah. Wawancara oleh penulis. Kepala Sekolah SOTH, 26 April 2026
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018
- Muzeyyeroh. Wawancara oleh penulis. Peserta SOTH, 26 April 2026.
- Nurfitri, Tetin. "Pola Asuh Demokratis dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak." *Tunas Siliwangi* 7, no. 1 (2021).
- Putri, Apriliana Crishnanda. "Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kabupaten Wonogiri." Tesis Magister, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Semarang, 2019.
- Rahman, Musdalifah. "Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia Dini." *Edukasia* 8, no. 2 (2019).

Peran Program Sekolah Orang Tua Hebat Dalam Implementasi Pola Asuh Demokratis Untuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Rongdurin

- Rena, Mutuanisa Mahda. *"Hak Pendidikan Anak Usia Dini pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam Perspektif Islam."* Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah 4, no. 1 (2022): 45-52.
- Rohmah, Anisatur. Wawancara oleh penulis. Peserta SOTH, 16 April 2026.
- Sari, Rani Puspita. *"Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Prestasi Belajar pada Remaja."* Skripsi Sarjana, Salatiga, 2021.
- Sukatin, Putri Karmila, dkk. *"Mendidik Kemandirian Anak Usia Dini."* Bunayya 6, no. 2 (2020).
- Sunanih. *"Kemampuan Membaca Huruf Abjad bagi Anak Usia Dini."* Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 1, no. 1 (2017).
- Sunarti. Wawancara oleh penulis. Peserta SOTH, 26 April 2026.
- Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2014), 23.
- Tobing, Saidi, dan Nurjannah Nurjannah. *"Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam."* Jurnal Al-Irsyad 6, no. 1 (2024).
- Wibowo. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wirdayanti. *"Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Lingkungan Pisang Kabupaten Pinrang."* Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024
- Woni, Abdul. Wawancara oleh penulis. Sekretaris Desa Rongdurin, 26 April 2026